

Peran Gender dalam Akses dan Kontrol terhadap Sumberdaya Lahan di Daerah Aliran Sungai Sekampung

Nur Utami Ariska Putri¹, Rommy Qurniati^{2*}, Firdasari³, Slamet Budi Yuwono⁴

^{1,2,4}Jurusana Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

³Jurusana Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹Ariskap260@gmail.com 1

²rommy.qurniati@fp.unila.ac.id

³firdasari.1975@fp.unila.ac.id

⁴slamet.budi@fp.unila.ac.id

*corresponding author

Intisari — Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu lingkungan ekologis yang terdiri dari unsur penting seperti tanah, air, vegetasi dan manusia yang berperan dalam pemanfaatan dan pengelolaannya. Agar pengelolaan lahan di DAS dapat berkelanjutan diperlukan kerjasama dan keterlibatan laki-laki dan perempuan yang berkeadilan dan efektif. Untuk itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya lahan di daerah hulu, tengah, dan hilir DAS Sekampung. Pengambilan data dilakukan tahun 2023 di tiga desa di DAS Sekampung yaitu di wilayah hulu (Desa Air Bakoman), wilayah tengah (Desa Tresnomaju), dan wilayah hilir (Desa Mulyosari). Pengumpulan data menggunakan teknik diskusi terfokus dan datanya dianalisis dengan model Harvard yaitu kerangka kerja untuk memahami peran, akses, dan kontrol gender dalam konteks sosial. Berdasarkan enam indikator yang dianalisis, peran gender pada pengambilan keputusan tentang alokasi hasil panen, prioritas kebutuhan rumah tangga, alokasi pendapatan, dan keuntungan pendapatan dari produksi pertanian dan sumber penghidupan lainnya, dilakukan secara bersama antara laki-laki dan perempuan. Sementara pada indikator yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas petani, laki-laki lebih berperan dalam pengambilan keputusan dan partisipasinya dibandingkan perempuan. Perempuan telah banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, tetapi akses dan kontrol terhadap sumberdaya lahan masih didominasi laki-laki.

Kata kunci — akses dan kontrol, alokasi pendapatan, kapasitas petani, pengambilan keputusan, pengelolaan lahan

Abstract — A watershed is an ecological environment consisting of important elements such as soil, water, vegetation, and humans that play a role in its utilisation and management. For watershed management to be sustainable, it requires the cooperation and involvement of men and women in an equitable and effective manner. For this reason, a study was conducted to analyse gender roles in access to and control of land resources in the upper, middle, and lower areas of the Sekampung watershed. Data were collected in 2023 from three villages in the Sekampung watershed: Air Bakoman (upstream area), Tresnomaju (middle area), and Mulyosari (downstream area). Data collection used focus group discussion techniques, and the data were analysed using the Harvard model, a framework for understanding gender roles, access, and control in social contexts. Based on the six indicators analyzed, gender roles in decision-making regarding crop allocation, prioritization of household needs, income allocation, and income gains from agricultural production and other livelihood sources are shared between men and women. While on farmer capacity building indicators, men play a greater role than women in decision-making and participation. Women have been involved in decision-making, but access to and control over land resources are dominated by men.

Keywords— access and control, decision-making, farmer capacities, income allocation, land management.

I. PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu lingkungan ekologis yang terdiri dari unsur-unsur penting seperti tanah, air, vegetasi, dan manusia sebagai pengguna sumber daya alam

di dalamnya [1]. DAS Sekampung merupakan salah satu DAS di Provinsi Lampung yang merupakan wilayah strategis nasional dengan potensi air yang besar, dan juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan berbagai tujuan termasuk pertanian, perikanan, dan

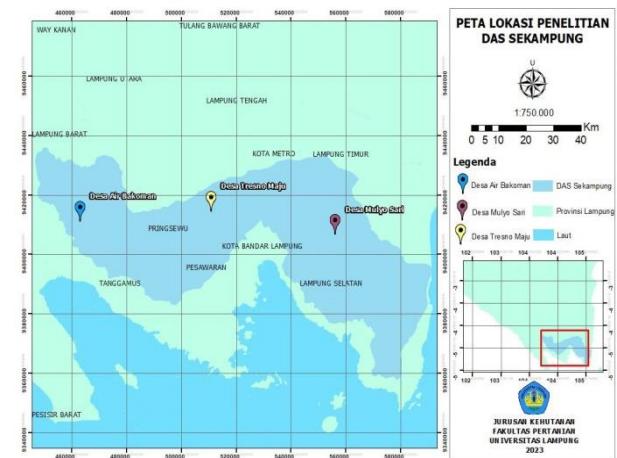
perlindungan lingkungan serta memiliki nilai yang signifikan bagi kehidupan masyarakat karena memiliki potensi ekonomi yang sangat besar dari sumber daya alamnya. Oleh karena itu, pelestarian dan pengelolaan DAS Sekampung merupakan aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan dan perlindungan dari degradasi lingkungan di Lampung.

Peran laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi keberlangsungan terhadap sumberdaya lahan yang ada. Perbedaan dua jenis kelamin yang berbeda dalam kehidupan sosial budaya berdasarkan peran dan statusnya disebut gender [2]. Peran gender merujuk pada pembagian pekerjaan, tugas, tanggung jawab, dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat tertentu, yang ditentukan secara sosial. Pembagian peran gender juga berdampak pada pengelolaan sumberdaya lahan, hal ini terkait dengan alokasi waktu yang digunakan untuk mengelola lahan. Beberapa penelitian terkait peran gender dalam praktik pengelolaan sumberdaya lahan di DAS dengan membandingkan daerah hulu, tengah, dan hilir masih sedikit. Melalui pendekatan peran gender dalam pengelolaan sumberdaya lahan DAS diharapkan terjadi pemerataan kesempatan dalam pengambilan keputusan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan landasan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan membandingkan peran gender terhadap akses dan kontrol dalam pengelolaan sumberdaya lahan DAS Sekampung.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember tahun 2023 di wilayah dengan karakteristik yang berbeda yaitu desa yang berada di area hulu, tengah, dan hilir DAS Sekampung. Pada wilayah hulu dilakukan di Desa Air Bakoman, Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus, wilayah tengah dilakukan di Desa Tresno Maju Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan wilayah hilir dilakukan di

Desa Mulyosari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat atau petani yang menggarap lahan di DAS Sekampung. Pengumpulan data menggunakan teknik *Focus Grup Discusion* (FGD) dengan membagi responden menjadi dua kelompok yaitu responden laki-laki dan perempuan. FGD diselenggarakan di tiga desa yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah responden yang menjadi peserta FGD di wilayah hulu terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan, di wilayah tengah 6 laki-laki dan 4 perempuan, dan di wilayah hilir 10 laki-laki dan 6 perempuan, sehingga total 43 responden. Pembagian responden menjadi dua kelompok di masing-masing desa bertujuan untuk memperoleh data tentang pembagian peran berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya lahan. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, *Tallysheet*, dan laptop.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari identitas responden, data pengambilan keputusan terhadap akses dan kontrol, dan peran laki-laki dan perempuan pada pengelolaan lahan. Data sekunder digunakan untuk mengetahui kondisi umum, tata letak, keadaan penduduk berupa jenis kelamin, pendidikan, jumlah penduduk, jenis pekerjaannya, dan komposisi umur.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan analisis model Harvard yaitu kerangka kerja yang sistematis untuk memahami peran, akses, dan kontrol gender dalam konteks sosial. Pendekatan ini

juga membantu mengidentifikasi peran gender dalam hal akses terhadap lahan. Analisis akses memperlihatkan siapa yang memiliki akses terhadap sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya. Selanjutnya diidentifikasi dan disusun dalam daftar bagaimana akses dan kontrol atas penggunaan sumberdaya pada laki-laki dan perempuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

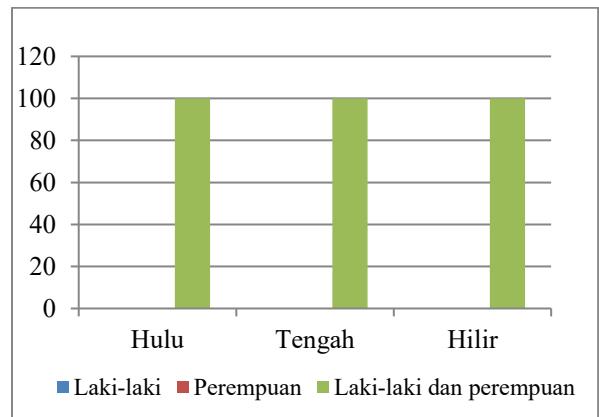
Pengelolaan lahan merupakan proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian sumber daya lahan secara bijak untuk meningkatkan produktifitas, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun peran gender dalam pengelolaan sumberdaya lahan menuntut partisipasi setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan serta akses dan kontrol pada sumberdaya lahan. Akses dan kontrol dalam pertanian merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya pertanian dan akses serta wewenang dalam pengambilan keputusan terkait penggunaannya. Akses adalah kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan pengelolaan lahan sedangkan kontrol adalah kewenangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan pengelolaan lahan [3]. Akses sendiri mencakup pada kesempatan untuk mendapatkan lahan, modal, teknologi, informasi, dan pasar, sedangkan kontrol berkaitan dengan penentuan bagaimana sumber daya digunakan.

Alokasi hasil panen

Alokasi hasil panen merujuk pada bagaimana pembagian kerja dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya pertanian yang dapat bervariasi tergantung pada budaya dan kondisi ekonomi setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses dan kontrol pada alokasi hasil panen di wilayah hulu, tengah, dan hilir dilakukan secara bersamaan oleh laki-laki dan perempuan (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penentuan alokasi hasil panen membutuhkan pandangan dan perspektif dari kedua gender agar teralokasi dengan baik.

Semakin banyaknya pandangan bersama dalam alokasi hasil panen, semakin kecil tingkat kesalahan pengalokasian dan meminimalisir permasalahan antara laki-laki dan perempuan. Disamping itu, jika alokasi hasil panen terealisasikan sesuai dengan kebutuhan akan meningkatkan kestabilan dalam keluarga.



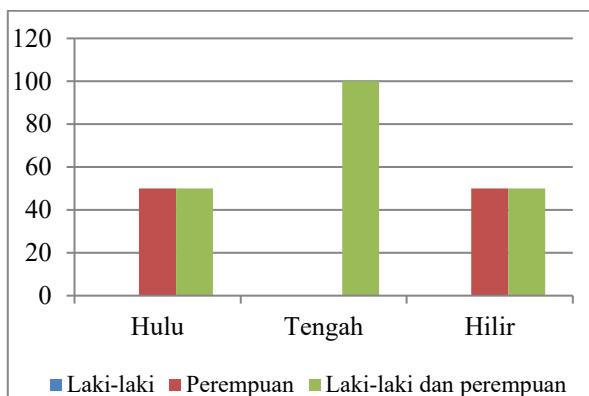
Gambar 2. Persentase akses dan kontrol pada alokasi hasil panen

Peran laki-laki biasanya lebih dominan dalam menentukan bagaimana hasil panen akan digunakan seperti dijual atau disimpan untuk konsumsi. Peran perempuan lebih sering terlibat dalam pengelolaan hasil panen untuk kebutuhan rumah tangga, seperti menyimpan bahan pangan atau mengelolanya menjadi produk lain. Hal ini didukung dalam penelitian Ratmayani [4] bahwa dalam pengambilan keputusan terkait hasil panen, laki-laki lebih dominan dalam menentukan apakah hasil panen akan dijual atau disimpan, sedangkan perempuan lebih terlibat dalam pengelolaan hasil panen untuk kebutuhan rumah tangga, seperti penyortiran dan penjemuran. Secara umum, laki-laki lebih fokus pada aspek investasi dan keberlanjutan usaha pertanian, sementara perempuan lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kesejahteraan keluarga, namun perempuan juga berperan besar dalam keputusan finansial.

Prioritas kebutuhan rumah tangga

Cakupan prioritas kebutuhan rumah tangga meliputi kebutuhan pangan, kesehatan keluarga, pendidikan anak, perumahan dan sanitasi, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran rutin, akses terhadap alat

produksi (terutama di keluarga petani), serta kenyamanan dan keamanan keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial masyarakat yang diteliti, perempuan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan domestik, dan pada beberapa wilayah bahkan terlibat setara bersama laki-laki.



Gambar 3. Persentase akses dan kontrol pada prioritas kebutuhan rumah tangga

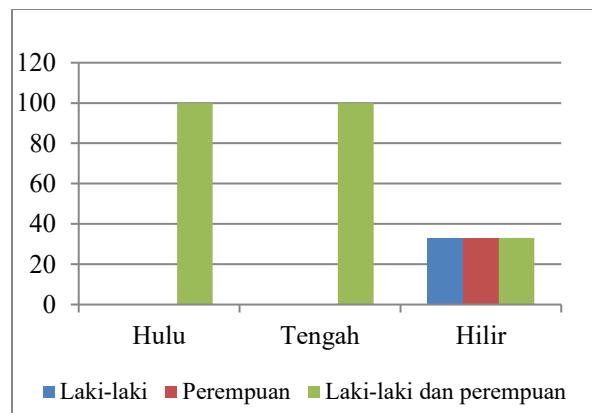
Berdasarkan Gambar 3, di wilayah tengah, keputusan mengenai kebutuhan rumah tangga sepenuhnya diambil secara kolektif oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini mengindikasikan adanya komunikasi dan kesetaraan gender yang kuat dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga di wilayah tersebut. Berbeda dengan wilayah hulu dan hilir yang memperlihatkan pola pembagian yang seimbang antara perempuan dan keputusan bersama. Masing-masing wilayah ini menunjukkan bahwa sekitar 50% keputusan diambil oleh perempuan secara mandiri, dan 50% diambil bersama dengan laki-laki. Tidak terlihat adanya dominasi laki-laki secara tunggal dalam ketiga wilayah tersebut, yang berarti bahwa laki-laki cenderung tidak memonopoli keputusan dalam rumah tangga, melainkan lebih banyak berperan dalam keputusan yang melibatkan perempuan, baik secara langsung maupun kolektif.

Alokasi pendapatan

Alokasi pendapatan menjadi salah satu bagian terpenting dalam kontrol pertanian, dengan pengalokasian pendapatan yang baik maka semakin baik pula keuangan petani untuk menghadapi ancaman yang akan terjadi.

Wilayah hulu dan tengah memiliki persentase yang sama dimana peran gender

dalam mengalokasikan pendapatan secara keseluruhan dilakukan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan (Gambar 4). Penentuan alokasi pendapatan secara bersama ini menunjukkan bahwa petani di wilayah hulu dan tengah sudah menerapkan kesetaraan gender dan berharap dengan alokasi pendapatan secara bersamaan dapat mencapai keputusan yang lebih baik. Berbeda dengan responden di wilayah hilir yang masih memiliki pandangan berbeda terkait hak akses dan kontrol pada alokasi pendapatan.



Gambar 4. Persentase akses dan kontrol pada alokasi pendapatan

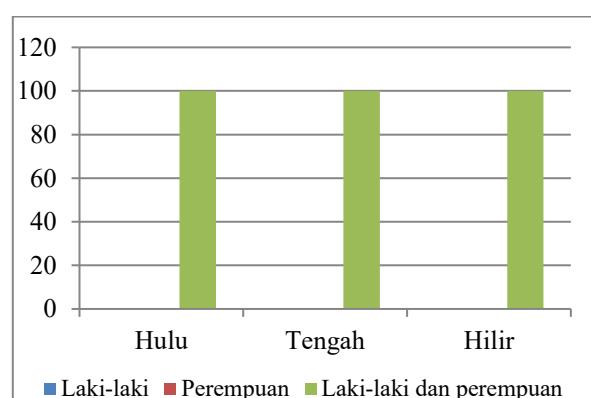
Pendapatan petani umumnya dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga seperti konsumsi pangan, pendidikan, kesehatan, dan transportasi, serta sebagian digunakan sebagai modal pertanian. Beberapa petani juga menyisihkan pendapatannya untuk tabungan atau investasi sebagai strategi keuangan jangka panjang. Hal ini didukung dalam penelitian Sudrajad dan Paulina [5] bahwa sebagian besar pengeluaran non pangan dialokasikan untuk menabung, yang merupakan strategi finansial untuk mengamankan masa depan.

Keuntungan pendapatan dari produksi pertanian dan sumber penghidupan lainnya

Petani biasanya menyisihkan keuntungan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga untuk mempersiapkan biaya sekolah anak. Penentuan keuntungan ini didasarkan kesepakatan bersama antara suami istri. Pernyataan itu sejalan dengan hasil penelitian pada Gambar 5, dimana gender dikesampingkan dalam menentukan kegunaan

keuntungan yang diperoleh dari produksi pertanian dan sumber penghidupan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan akses dan kontrol terhadap keuntungan dari sumber pertanian dan penghidupan lainnya diketiga wilayah ditentukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan pendapatan dari pertanian dapat lebih efektif jika dilakukan secara bersama. Keuntungan dari pendapatan dari produksi pertanian dan berbagai sumber penghidupan lainnya dapat bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan dasar pokok seperti makanan, pakaian, biaya layanan kesehatan, dan pendidikan bagi anggota keluarga. Keuntungan pendapatan dari produksi pertanian juga dapat dipergunakan untuk membeli benih, pupuk, alat pertanian, serta modal tambahan yang dapat dialokasikan untuk memperluas lahan.

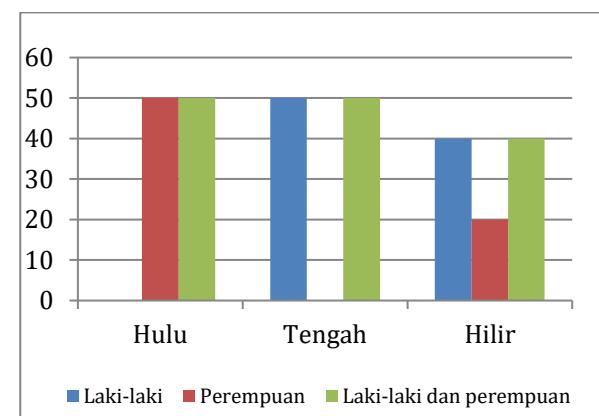


Gambar 5. Persentase akses dan kontrol pada keuntungan dari sumber pertanian dan penghidupan lainnya

Pendapatan yang diperoleh dari produksi pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diinvestasikan kembali untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas usaha pertanian [6]. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa modal memiliki peran penting dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja [7]. Modal yang dimaksud meliputi pembelian pupuk, benih, pestisida, dan alat pertanian lainnya. Dengan modal yang cukup, petani dapat meningkatkan hasil produksi petani.

Partisipasi peningkatan kapasitas produksi petanian

Partisipasi aktif petani dalam berbagai program pertanian merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas dan produktivitas sektor pertanian. Faktor-faktor seperti kelembagaan petani, peran penyuluhan pertanian, dan bantuan sarana produksi berkontribusi positif terhadap partisipasi petani. Hal ini selaras dalam pernyataan Putra [8] bahwa peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan, dan dukungan kelembagaan dapat mendorong keterlibatannya dalam program-program pertanian, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produksi dan kesejahteraan petani.



Gambar 6. Persentase akses dan kontrol pada partisipasi peningkatan kapasitas produksi pertanian

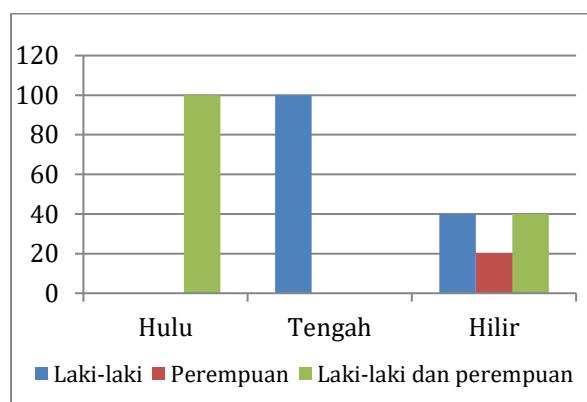
Akses dan kontrol pada partisipasi peningkatan kapasitas produksi pertanian menunjukkan hasil yang berbeda di ketiga wilayah (Gambar 6). Pada wilayah hulu dan tengah sebagian dilakukan bersamaan oleh suami dan istri namun sebagian lainnya dilakukan oleh perempuan di hulu dan laki-laki di tengah. Hasil berbeda terlihat di wilayah hilir dimana akses dan kontrol pada laki-laki dan perempuan bervariasi. Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih paham terkait peningkatan kapasitas produksi pertanian dibandingkan perempuan. Informasi teknologi pada dasarnya lebih banyak pada petani laki-laki daripada petani perempuan karena petani laki-laki lebih banyak terlibat dalam kelompok tani [9].

Partisipasi dalam peningkatan kapasitas pertanian mengacu pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk petani, pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat

dalam upaya meningkatkan hasil pertanian secara berkelanjutan. Adapun peran petani seperti penggunaan benih unggul, pupuk organik, dan sistem irigasi yang efisien, meningkatkan keterampilan melalui pelatihan pertanian dan program edukasi yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi pertanian dan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan seperti agroforestri dan pertanian ramah lingkungan untuk meningkatkan produktivitas jangka panjang.

Penerapan seminar dan pelatihan

Peran laki-laki dan perempuan dalam akses dan kontrol terhadap informasi, termasuk melalui pelatihan dan seminar, merupakan indikator penting dalam mengukur sejauh mana partisipasi masyarakat. Pada konteks penelitian ini memahami apakah terdapat ketimpangan peran laki-laki ataupun perempuan dalam memperoleh kesempatan pengembangan diri dan keterampilan teknis, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas serta peran dalam pengelolaan sumber daya pertanian.



Gambar 7. Persentase akses dan kontrol pada penerapan seminar dan pelatihan

Akses dan kontrol pada kegiatan seminar dan pelatihan menunjukkan hasil yang berbeda di ketiga wilayah (Gambar 7). Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam akses ini di wilayah hulu dan hilir. Namun di wilayah tengah akses hanya dimiliki oleh laki-laki. Partisipasi laki-laki yang lebih tinggi menunjukkan bahwa seminar dan pelatihan cenderung lebih diminati oleh peserta laki-laki. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain materi yang disampaikan dianggap lebih

sesuai untuk laki-laki. Seperti dalam penelitian [10] pada study kasus pengelolaan lahan di KPH Batutegi bahwa petani yang mengikuti pelatihan dan penerapan yang di pelajari dari penyuluhan jumlah keikutsertaannya tergolong terbatas.

Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan di wilayah hulu yaitu bimtek pembibitan alpukat, bimtek sambung pucuk kakao, bimtek pembuatan kompos, dan bimtek pembuatan biochar. Pelatihan yang pernah diselenggrakan di wilayah tengah antara lain pelatihan alsintan, pembuatan mol, demplot benih, pembuatan kompos, dan molase. Di wilayah hilir kegiatan pelatihannya adalah pelatihan budidaya alpukat, bimtek pengendalian hama jeruk, pelatihan budidaya trigona, dan pelatihan kelompok wanita tani untuk produk makanan.

Materi pelatihan di wilayah hilir sudah mengekomodir kebutuhan perempuan, terlihat adanya partisipasi perempuan kendati belum tinggi. Tentunya ini menjadi tantangan untuk melibatkan lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam seminar dan pelatihan, terutama di wilayah hulu dan tengah. Wilayah hulu dan tengah masih minim pelatihan dan seminar yang dapat diakses oleh perempuan. Terlebih adanya asumsi pekerjaan di lahan adalah tanggung jawab laki-laki sehingga perempuan kurang berperan dalam aktivitas ini. Selain itu keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) juga berpengaruh terhadap keterlibatan perempuan dalam seminar dan pelatihan. Umumnya perempuan hanya terlibat dalam seminar dan pelatihan yang diadakan untuk anggota KWT sedangkan yang diadakan untuk kelompok tani hanya diikuti oleh laki-laki.

IV. KESIMPULAN

Peran gender dalam pengambilan keputusan di pengelolaan sumberdaya lahan di wilayah hulu (Desa Air Bakoman), wilayah tengah (Desa Tresnomaju), dan wilayah hilir (Desa Mulosari) menunjukkan adanya keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan. Beberapa indikator yang ditampilkan meliputi akses dan kontrol pada alokasi hasil panen, prioritas kebutuhan rumah tangga, alokasi pendapatan,

keuntungan dari produksi pertanian, keuntungan dari sumber penghidupan lain, partisipasi dalam peningkatan kapasitas produksi pertanian, serta penerapan seminar dan pelatihan. Secara keseluruhan keterlibatan bersama antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan berbagai aspek rumah tangga dan pertanian, baik dalam pengelolaan hasil, pendapatan, maupun peningkatan kapasitas. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian dan penghidupan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada RECOFTC melalui jaringan penelitian Explore atas dukungan dana penelitiannya, yang diselenggarakan bersama dengan CIFOR-ICRAF dan mitra lainnya, dan didanai oleh Pemerintah Swedia. Selain itu ucapan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam pengumpulan dan entri data.

REFERENSI

- [1] N. Aryani, D. O. Ariyanti, and M. Ramadhan, “Pengaturan Ideal tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia (Studi di Sungai Serang Kabupaten Kulon Progo),” *J. Huk. Ius Quia Iustum*, vol. 27, no. 3, pp. 592–614, 2020
- [2] A. Latief, S. Maryam, and M. Yusuf, “Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar,” *Pepatudzu Media Pendidik. dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 15, no. 2, pp. 160–173, 2019.
- [3] K. eta Parera, M. Pellondo'u, and A. E. Mau, “Analisis peran gender dalam pengelolaan kawasan hutan dengan tujuan khusus sisimeni sanam,” *J. Wana Lestari*, vol. 5, no. 2, pp. 300–308, 2023.
- [4] R. Ratmayani, R. Rahmadanah, and D. Salman, “Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh,” *J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 14, no. 1, pp. 65–74, 2018.
- [5] S. Sudradjat and S. Vaulina, “Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Jambu Biji Di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak,” *J. Din. Pertan.*, vol. 39, no. 2, pp. 165–176, 2023.
- [6] C. H. T. Nugraha and N. S. B. Maria, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan),” *Diponegoro J. Econ.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [7] Z. Rivai, A. Halid, and L. S. Wibowo, “Faktor Modal Dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap Produksi Uasahatani Padi Sawah Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto,” *Agric. Rev.*, vol. 2, no. 2, pp. 51–61, 2023.
- [8] E. Putra, T. E. Pakpahan, and M. Sari, “Partisipasi Petani pada Program Pengembangan Cabai Merah (Capsicum Annum L) dalam Peningkatan Produksi di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung fokus pengembangan adalah cabai merah (Capsicum annum L). Rencana Strategis Pembangunan Hortikultura 202,” *Pros. Semin. Nas. Pembang. dan Pendidik. Vokasi Pertan.*, pp. 144–156, 2024.
- [9] D. Kurniasih, Y. Syaukat, Rita Nurmaliana, and Suharno, “Persepsi Petani terhadap Tingkat Kekritisian Risiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risikonya (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung),” *J. Penyul.*, vol. 19, no. 02, pp. 95–112, 2023.
- [10] R. Qurniati, A. M. Putra, and Duryat, “Implementasi Agroforestri dan Peran Perempuan dalam Pengelolaan Lahan di KPH Batutegi Provinsi Lampung,” *Ulin-Jurnal Hutan Trop.*, vol. 8, no. 2r, pp. 176–187, 2024.